

kelanjutannya akan bersifat eksploitatif dan manipulatif. Hingga pada giliran berikutnya akan menimbulkan berbagai kerusakan yang mana akan merugikan manusia itu sendiri secara keseluruhan (massif).

Dalam perspektif kebudayaan apa yang kini disebut sebagai abad modern atau modernisme barat adalah menunjuk pada bangsa-bangsa barat yang secara geografis ada di wilayah Eropa Barat dan Amerika Utara, dengan kultur yang semakin mengglobal serta dengan kecanggihan teknologinya yang semakin teknokratis (dominatif). Karena apa yang dinamakan bangsa barat dengan menunjuk sebagaimana pengertian di atas, adalah tempat dan saat dimana masyarakat tersebut pada awalnya yang merintis berbagai penemuan teknologi yang menjadi penyulut timbulnya peradaban barat modern. Sekaligus pula menjadi titik acuan atau start point serangkaian globalisasi atau universalisasi dariapa kultur tunggal barat sebaga kultur dunia. Untuk lebih ringkasnya bahwa penggunaan istilah "Peradaban Global", "Peradaban Moderen", "Peradaban Teknokratis", adalah sama menunjukkan pada pengertian "Peradaban Barat". Artinya istilah-istilah tersebut dapat dipakai secara longgar dan dapat dipertukarkan dengan maksud yang sama (lihat, Akbar S. Hamed, 1994 : 110).

Namun dalam perspektif Islam, biasa jadi konotasi bagi istilah peradaban barat tersebut akan bertambah. Peradaban barat tersebut hanya akan mencirikan kemoderenan ataupun keuniversalan kulturenya, namun barat pun tempat lahir dan berkembangnya pandangan-pandangan filsafat seperti

sekularisme, materialisme, dan humanisme. Sehingga bila adanya pendapat yang menyatakan bahwa benturan peradaban antara barat dan Islam sebagai suatu yang tak dapat dihindarkan, maka peradaban barat merupakan ancaman yang nyata bagi peradaban Islam yang relegius. Mengapa modernisme barat bersifat sekuler, adalah merupakan pertanyaan yang dapat diketahui jawabannya jika kita melacak kembali sebab-sebab historis yang menjadi latar belakang timbulnya abad modern barat.

1. Latar Belakang Masalah.

Kebudayaan barat modern pertama kali mendapatkan dasar-dasar pembentukannya pada saat munculnya suatu masa yang kemudian dalam sejarah dikenal sebagai renaissance, yakni masa kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik sekaligus menandai perubahan kebudayaan dan pandangan dunia dari abad pertengahan menuju abad modern. Munculnya renaissance itu sendiri pada mulanya menghadapi banyak tantangan terutama dari kalangan gereja. Meskipun sebagian kalangan masyarakat gereja bersikap terbuka dan bahkan menganjurkan diadakannya penerjemahan atas karya-karya Yunani klasik oleh para sarjana Arab yang masuk ke Eropa (abad XII). Namun para tokoh gereja sebenarnya keberatan dengan adanya kajian-kajian yang bersifat non kristen atau teologis tersebut. Bahkan Thomas Aquinas (1224 - 1274) sendiri meskipun bersikap apresiatif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap

berbagai warisan Yunani klasik sebagaimana dapat dilihat dalam karya monumentalnya, *Summa Theologia* (1325) dimana dia berhasil memadukan makna Iman kristen dengan filsafat Aristoteles (384 - 322 SM), salah seorang filsuf Yunani kelahiran Stagira, namun karena ia mengabaikan warisan-warisan yang bersifat ilmiah eksperimental, sehingga pada umumnya masyarakat gereja masih bersifat antipati pada setiap pengetahuan produk eksperimen yang mana merupakan landasan bagi munculnya suatu masa gemilang tersebut (lihat Keith Wilkes, 1982 : 18).

Adalah Ordo Fransiskan yang didirikan oleh S. Fransiskus yang mungkin pertama kali membuka pintu lebar-lebar bagi anggota jemaatnya untuk rajin menuntut ilmu dan melakukan eksperimen-eksperimen. Meskipun kegiatan tersebut dimaksudkan dalam rangka memerangi bahaya bid'ah, mengingat jemaatnya terbesar dipenjuru Eropa, namun momentum tersebut dimanfaatkan oleh seorang Roger Bacon (1220 - 1292) seorang guru besar pada universitas Oxford dan Paris yang kemudian bergabung dalam Ordo tersebut hingga dengan leluasa mengembangkan imajinasi ilmiahnya dan mempublikasikan karya-karyanya tanpa banyak mengalami hambatan lagi dari para pembesar, dimana karya-karya Roger Bacon tersebut turut berjasa pula dalam mengantarkan zamannya pada apa yang dikenal sebagai revolusi Ilmu Pengetahuan (Ibid : 27)

Meskipun pada umumnya suasana akhir abad pertengahan, gereja yang pengaruhnya atas negara masih demikian kuat, hanya mengizinkan

pada kajian-kajian pengetahuan yang sifatnya sebatas dalam rangka melayani ataupun memperkuat kepentingan-kepentingan teologi kristen, namun pada saat itu dorongan-dorongan untuk berfikir dan bereksperimen secara bebas dan lepas sudah tak mungkin dapat dibendung lagi. Temuan-temuan baru dalam suatu eksperimen telah menjadi pemicu dan semangat bagi timbulnya eksperimen-eksperimen dan temuan-temuan baru. Demikianlah imajinasi-imajinasi Salvador Dali (1452 - 1519) mengenai adanya dorongan eksternal yang menjadi penyebab dari adanya gerak, secara tak langsung telah melicinkan jalan bagi munculnya Gravitasi Newton (1642 - 1727) kelak. Demikian pula temuan astronom Denmark Tycho Brahe (1546 - 1601) telah mengilhami Johan Kepler (1571 - 1630). Ketika masyarakat gereja membakar Giordano Bruno (1548-1600) hidup-hidup dengan tuduhan mencampuradukkan antara teologi dan kosmologi, ternyata peristiwa tersebut tidak membuat kegiatan eksperimen kembali surut, dalam selang waktu yang tak terpaut jauh muncul kembali publikasi berupa temuan eksperimental yang mendukung kebenaran kosmologi Nikolaus Copernicus (1473 - 1543), meskipun kemudian orang itu yakni Galeleo Galilei (1564 - 1642) dapat terbebas dari hukuman gereja karena mengaku bersalah, namun kenyataan tersebut lebih menunjukkan bahwa periode intelektual telah berkembang secara subur dan simultan (Akbar S. Ahmed, 1994 : 89).

Pengaruh warisan Yunani terhadap formasi peradaban rasionalisme barat, tidaklah terbatas pada timbulnya kembali kegiatan ilmiah eksperime (Renaissance), akan tetapi Yunani juga menyumbangkan dasar-dasar filsafat bagi terbentuknya humanisme barat, dimana pada yang terakhir ini tidak kalah pentingnya peran serta para sarjana Arab Muslim yang dalam karya-karya terjemahannya selalu memberikan catatan-catatan tambahan ataupun komentar (Op.Cit : 16). Meskipun pada mulanya perjalanan humanisme masih bertalian erat dengan gereja, namun ketika pidato Picodella Mirandolla (1463 - 1494) berkenaan dengan martabat manusia dipublikasi secara luas, telah memperjelas posisi humanisme, bahwa gereja tidak lagi seiring dengannya, dimana pandangan dunia yang berlainan telah memisahkan keduanya (Lantip, 1990: 8 - 9).

Pada perkembangan selanjutnya, filsafat humanisme semakin mendapatkan penerimaan secara luas, secara tak langsung dengan adanya eksperimen eksperimen ilmiah telah kian memperjelas dan sekaligus pula memperkuat basis filosofi humanisme. Kedudukan inipun semakin mantap ketika bersentuhan dengan rasionalisme Descartes (1596 - 1650) yang terkenal dengan adagium filsafatnya : Cogito Ergosum (I think therefore I am). implikasi dari dua kalimat tersebut yakni Cogito dan Ergosum merupakan sumbangan tak ternilai harganya bagi humanisme dan tentu saja semakin mempertajam corak rasionalisme. Pertama, Cogito menempati fungsi yang paling esensial dalam diri manusia yang berarti jiwa

atau ego yang bergerak secara aktif dalam memenuhi dorongan-dorongan internalnya, sekaligus pula bahwa Cogito berarti usaha pernyataan untuk menunjukkan dirinya sebagai subyek, yakni Ergosum (aku ada). Kedua, dampak dari kenyataan adanya Ergosum tersebut adalah bahwa realitas diluar ego tidaklah benar-benar real tanpa adanya pikiran dan ego, atau dalam istilah Descartes "Res Extensa" hanya ada sebagai obyek kebutuhan dari "Res Cogitans" sebagai subyek. Res extensa merupakan sarana menyatakan dan mengekspresika diri sang ego (Ignas kleden, 1987 : 147).

Demikianlah antara humanisme dan rasionalisme bagaikan sisi dari mata uang sama dan keduanya saling memberikan sumbangan yang bararti. Humanisme memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada akal pikiran untuk melakukan eksperimen. Sementara itu hasil-hasil eksperimen semakin mengukuhkan asumsi-asumsi filosofi humanisme.

Perkembangan selanjutnya humanisme barat dengan sumbangan naturalisme Issac Newton, melahirkan ontologi materialisme, sementara rasionalisme mendapatkan basis praktisnya yang semakin bercorak teknokratis ketika Francis Bacon (1561 - 1626) mengatakan bahwa Pengetahuan adalah kekuasaan, sekaligus juga menganjurkan agar meninggalkan skolastisisme yang menjadikan filsafat sebagai pelayan teologi, akan tetapi menjadikan filsafat sebagai basis ilmu pengetahuan Empiris (Bertrand Russel, 1977:527). Impiklasi dari rasionalisme Bacon sudah amat berbeda terutama pada tujuan dari dasar-dasar rasionalisme

Aristoteles. Jika Aristoteles memberikan ilmu pengetahuan atau menganjurkan filsafat agar mencari tujuan akhir dari gerak realitas (final causes). Selanjutnya dengan berusaha memahami efficient causes berarti mencari kepastian yang tetap hubungan antara sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Demikianlah pada kelanjutan logisnya, dengan berpedoman pada hubungan sebab akibat (kausalitas) manusia akan mampu memprediksi kapan peristiwa akan muncul dengan tingkat ketetapan memadai. Bahkan lebih jauh dengan watak rasionalismenya, kemudian manusia akan sanggup merekayasa dan memanipulasi hubungan kausal baru, selanjutnya manusia akan mengeksploitasi alam sesuai dengan keinginannya.

Peranan rasionalisme yang bercorak teknokratis inilah yang melatarbelakangi timbulnya abad modern barat kini sebagaimana dalam kata-kata Marshal G.S. Hodgson dalam kutipan Nurcholis Madjid ialah : "Teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi yang diterapkan pada semua bidang kehidupan", (Nurcholis Madjid, 1994:50). Dalam sejarah, teknokratisme atau teknikalisme ini memuncak pada terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Pada dasarnya revolusi industri adalah eksploitasi alam secara besar-besaran dengan dukungan mekanisme modal yang tinggi dengan menggunakan teknikalisme yang padat karya (op.cit:87,145).

Sementara itu pada abad 17 Immanuel Kant (1724 - 1804) seorang filsuf Jerman dikenal sebagai tokoh terpenting dibalik munculnya fase baru dari modernitas yang kemudian terkenal dengan masa *aufklearung* (*enlightenment*, pencerahan). Yang mana sumbangan terpenting kaum pencerahan dalam abad modern sebagaimana yang terumuskan dalam kata-kata Immanuel Kant, adalah : " Pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang diciptakan dirinya sendiri". Ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan manusia untuk memakai pengertiannya tanpa pengarahan orang lain. Diciptakan sendiri berarti bahwa ketidakmatangan ini tidak disebabkan oleh kekurangan dalam akal budi, melainkan dalam kurangnya ketegasan dan keberanian untuk memakainya tanpa pengarahan dari orang lain. *Sapere Aude'* itulah motto *Aufklaerung* (Soedjatmoko, 1988: XII).

Jadi, jika masa kebangkitan memberikan dorongan serta membuka pintu secara lebar-lebar bagi munculnya kebebasan bagi kreatifitas ilmiah dan eksperimen, yang mana menjadi dasar bagi lahirnya modernisme, maka masa *Aufklearung* memberikan dasar etik bagi praktis rasionalitas yakni memberikan jaminan agar manusia berani memakai akal budinya sendiri seluas-luasnya tanpa harus menerima pengarahan atau pertanyaan terlebih dahulupada otoritas-otoritas lain, entah itu berasal dari agama atau norma-norma dalam masyarakat. Singkatnya kemandirian (*otonomi*) manusia dengan kesangguan akal budinya dalam memahami

temporal dan sektoral, maka memungkinkan mereka tidak berada dalam visi yang sama mengenai ide dasar Islam dan pandangan-pandangannya dalam menyikapi modernisme barat sehingga dalam penghadapannya dengan barat tersebut Islam tidak nampak sebagai sosok intelektual yang utuh dan integral, ataupun sebagai suatu hujjah dan perisai yang mampu membentengi umat Islam dalam menghadapi ekspansi global westernisasi dengan selubung peradaban modern.

Dalam pandangan penulis, letak ketimpangan modernisme barat adalah terutama asumsi-asumsi dasar atau pandangan dunia yang melatarbelakangi. Seperti telah dijelaskan di mukabahnya modernisme barat setidaknya telah menghasilkan dua hal yang sangat penting dan khusus, yakni keunggulan personal yang otonom dan keajaiban teknologi. Dengan yang pertama, masyarakat barat telah menemukan demokrasi dan kesejahteraan ekonomi disamping kebebasan sepenuhnya secara mandiri untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri, mendapatkan jaminan yang sah. Sementara prestasi dalam bidang teknik telah menyatakan kebesaran manusia penguasaanya atas dunia materi (To Thi, op.cit.:62).

Namun karena pandangan dunia mengenai alam semesta dan manusia yang cenderung reduktif, serba natural dan material, mekanistik, etnosentris, egosentris, yang kelak pada kelanjutannya secara konsisten berpengaruh pada cara menentukan arah dan tujuan hidup manusia serta

dalam rangka operasi fungsional teknologi. Sebagai akibat modernisme menjadikan masyarakat barat sebagai penuh ambigu dan kontradiksi.

Sebagai ajaran yang berasal dari Ilahi, Islam pada dasarnya adalah legitimasi realitas nilai yang diklaim sebagai suatu kebenaran yang sekaligus pula sebagai manifestasi dari kebenaran universal. Artinya jika suatu pandangan dunia atau ideologi yang kemudian dihadapkan pada verifikasi perspektif Islam dan ternyata refuted (terbukti salah), maka secara universal pandangan dunia tersebut seharusnya tidak mungkin lagi dipertahankan secara positif dan fungsional. Karena akibat negatif yang ditimbulkan akan berdampak pada keseluruhan (8:25).

Pandangan dunia yang berazaskan pada ajaran-ajaran Islam adalah pandangan dunia yang dapat berlaku secara universal. Oleh karenanya telah semestinya diupayakan secara intelektual dan sungguh dari para cendekiawan muslim dalam rangka menggeneralisasikan, mensosialisasikan, pandangan-pandangan Islam yang mungkin dapat diharapkan sebagai alternatif atau pandangan-pandangan baru dalam wacana pemikiran dan kebudayaan pada forum-forum internasional. Elaborasi gagasan atau prinsip-prinsip Islam secara intelektual mungkin adalah satu-satunya pintu masuk dalam dunia pemahaman barat yang selama ini dikesankan sebagai masyarakat serba rasional dan berbudaya.

Atau sebagai sisi lain selaku interakter yang terlibat dalam proses globalisasi peradaban yang secara historis tidak dihindarkan

rasional yang menjadikan Islam sebagai pandangan dunia yang bersifat universal atau general.

Bab V Penutup : dalam bab ini akan ditari beberapa kesimpulan atas uraian-uraian yang ada dalam bab-bab sebelumnya secara umum dan menegaskan adanya fakta bahwa Islam merupakan azas pandangan dunia yang bersifat universal. Serta permintaan saran atau kritik yang sifatnya konstruktif yang diperlukan demi terwujudnya kesempurnaan karya tulis ilmiah (skripsi) ini.